

DINAMIKA AGRARIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SOSIAL, HUKUM DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL



Endriatmo Soetarto | Elia Maggang | Febby Nancy Patty | Johanna Silvana Talupun
Weldemina Yudit Tiwery | Fiktor Fadirsair | Sipora Blandina Warella | Flora Maunary
Karel M. Siahaya | Fransisca Jallie Pattiruhu | Marthina Tjoa | Iskar | Yamres Pakniany
Ronald Kevin Watloly | Agusthina Christina Kakiay | Ardiman Kelihu | Marthen L. Soplea
Franklin Untailawan | Junengsi Carli Dahoklory | Elvis Salouw | Belly I. Kristyowidi
Andris Noya | Josias Taihutu | Erlin Kiriwenno

EDITOR : Weldemina Yudit Tiwery, Yamres Pakniany, Elviaty Helinda Tauran

**DINAMIKA AGRARIA
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SOSIAL, HUKUM
DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT
PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL**

Endriatmo Soetarto, Elia Maggang, Febby Nancy Patty,
Johanna Silvana Talupun, Weldemina Yudit Tiwery, Fiktor
Fadirsair, Sipora Blandina Warella, Flora Maunary, Karel M.
Siahaya, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marthina Tjoa, Iskar, Yamres
Pakniany, Ronal Kevin Watloly, Agusthina Christina Kakiay,
Ardiman Kelihu, Marthen L. Soplery, Franklin Untailawan,
Junengsi Carli Dahoklory, Elvis Salouw, Belly I. Kristyowidi,
Andris Noya, Josias Taihutu, dan Erlin Kiriwenno



**Dinamika Agraria Dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum Dan
Budaya Pada Masyarakat Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil**

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Endriatmo Soetarto, Elia Maggang, Febby Nancy Patty, Johanna Silvana Talupun, Weldemina Yudit Tiwery, Fiktor Fadirsair, Sipora Blandina Warella, Flora Maunary, Karel M. Siahaya, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marthina Tjoa, Iskar, Yamres Pakniany, Ronal Kevin Watloly, Agusthina Christina Kakiay, Ardiman Kelihu, Marthen L. Soplery, Franklin Untailawan, Junengsi Carli Dahoklory, Elvis Salouw, Belly I. Kristyowidi, Andris Noya, Josias Taihutu, dan Erlin Kiriwenno

Editor : Weldemina Yudit Tiwery, Yamres Pakniany, dan Elviaty Helinda Tauran

Desain Cover : Amar Ma'ruf

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 272 hlm. ; 14,5 x 21cm

No. ISBN : 978-623-162-730-8

No. E-ISBN : 978-623-162-731-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Februari 2024

Edisi Digital, Februari 2024



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Dalam judul **“Dinamika Agraria dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum, dan Budaya pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil”**, merupakan sebuah karya yang menggambarkan kompleksitas dan keragaman permasalahan agraria yang melanda masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam buku ini, penulis-penulis terkemuka dari berbagai bidang ilmu seperti teologi, sosiologi, hukum, dan antropologi menyajikan pemahaman mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah-wilayah tersebut.

Pembahasan dalam buku ini tidak hanya mengupas masalah-masalah agraria secara teknis, tetapi juga merangkai perspektif-perspektif teologi, sosial, hukum, dan budaya yang memberikan pemahaman yang lebih holistik. Dengan demikian, buku ini menjadi sebuah kontribusi yang berharga dalam memperkaya diskursus akademis tentang dinamika agraria, serta menggugah pemikiran untuk melihat fenomena agraria dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungannya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Melalui analisis yang mendalam, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan teologis memengaruhi kebijakan agraria, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat lokal.

Kami berharap, buku ini tidak hanya menjadi sumber rujukan bagi para akademisi dan praktisi di berbagai bidang terkait, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengembangkan pemikiran kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan-tantangan agraria yang semakin kompleks di era globalisasi ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, serta berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
BAB I TANAH PESISIR SEBAGAI AGEN KASIH ALLAH: PERSPEKTIF PNEMATOLOGI MARITIM TERHADAP DINAMIKA AGRARIA	13
BAB II PRAKTIK PENJUALAN TANAH LERMATANG (PERSPEKTIF TEOLOGIS)	33
BAB III REKONSILIASI PERGOLAKAN AGRARIA DI PULAU SEIRA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS TEOLOGI	57
BAB IV KONSEP TANAH TERJANJI BAGI KEHIDUPAN UMAT PILIHAN: EKSEGESE SOSIAL TERHADAP ULANGAN 19:14 DAN RELEVANSINYA	81

BAB V	HAK MENGUASASI PERORANGAN ATAS TANAH PESISIR.....	97
BAB VI	MEKANISME AKSES LAHAN HUTAN BERBASIS HAK MASYARAKAT ADAT	113
BAB VII	SASI ADAT SEBAGAI BENTUK UPAYA MELINDUNGI LAHAN DARI AKTIVITAS EKSTRAKTIF PERTAMBANGAN	135
BAB VIII	ANGKAT SUMPAH DI BATAS NEGERI : MODEL RESOLUSI KONFLIK BATAS TANAH NEGERI ULLATH DAN OUW	145
BAB IX	MENYIBAK KONFLIK AGRARIA DI BALIK DOMINASI WACANA PERDAMAIAN	165
BAB X	PERANAN KAIN BERANG SEBAGAI LAMBANG BUDAYA PADA MASYARAKAT NEGERI MANUSELA	195
BAB XI	PENGEMBANGAN HERITAGE TAOURSM DI KEPULAUAN BANDA : UPAYA, PELUANG DAN TANTANGAN.....	209
BAB XII	UPAYA PELESTARIAN SEJARAH KEKRISTENAN DI NEGERI SOYA SEBAGAI SALAH SATU POTENSI WISATA KOTA AMBON.....	229
BAB XIII	EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK “KURSI KOSONG” DALAM LAYANAN KONSELING KASUS POST-TRAUMATIC STRESSDISORDER (PTSD).....	253

BAB X

PERANAN KAIN BERANG SEBAGAI LAMBANG BUDAYA PADA MASYARAKAT NEGERI MANUSELA

Marthen L. Soplora & Franklin Untailawan





Maluku merupakan suatu provinsi yang terbentang dari ujung Pulau Buru sampai Tenggara jauh yang didiami oleh berbagai suku dan budaya. Dengan demikian, tidak heran kalau mereka memiliki aneka ragam adat istiadat dan kebudayaan, yang merupakan kekayaan yang seharusnya dipelihara dan dikembangkan serta dilestarikan.

Kita mengalami fenomena yang jelas memerlukan suatu respons yang tepat dari bangsa kita, terutama dengan dukungan teknologi modern. Gerakan penduduk yang semakin meningkat dalam frekuensi besar dan luas persebarannya. Oleh karena itu hampir tidak ada masyarakat di penjuru manapun yang tidak terjangkau oleh arus persebaran kebudayaan secara langsung maupun tidak langsung.

Berbicara mengenai suatu komunitas masyarakat, tentunya tidak dapat dilepas pisahkan dari budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan, budaya memiliki peran penting dalam kehidupan suatu masyarakat.

Budaya menunjukkan jati diri suatu komunitas masyarakat suku bangsa, oleh karena itu, setiap suku bangsa memiliki budayanya sendiri dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan merupakan produk masyarakat yang dapat diamati lewat cara bergaul, cara hidup dan cara berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Dalam bidang kebudayaan saat ini ada usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan seperti pelestarian peninggalan sejarah. Untuk itu dilaksanakan inventarisasi dan pencatatan beragam aspek kebudayaan daerah seperti cerita rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara adat, makanan khas daerah, pakaian daerah dan tak ketinggalan sejarah lokal serta biografi dari beberapa pelaku sejarah. Semua ini



masih jauh dari yang diharapkan. Karena masih banyak hal yang belum dapat ditangani atau masih ada kendala yang dihadapi dan masih banyak warisan budaya yang tidak sempat diinventarisasi, dilestarikan dan dikembangkan.

Pada pihak lain masyarakat adat sebagai pendukung warisan budaya terutama generasi tua, masih ada yang mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk mempertahankan budaya asli mereka. Sedangkan generasi muda cenderung terbuka dan siap mengadakan perubahan kebudayaan dengan harapan dapat membantu pencapaian hidup mereka yang lebih baik. Mereka tidak peduli dari manapun asal unsur-unsur kebudayaan yang mereka perlukan sebagai acuan dalam menghadapi tantangan selama hal itu dianggap efektif.

Masyarakat Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah, lebih khusus masyarakat Negeri Manusela memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang berkaitan dengan pemanfaatan sejenis kain yang dinamakan Kain Berang.

Kain berang adalah selembar kain merah yang merupakan lambang budaya yang ada pada masyarakat Negeri Manusela yang dipakai atau digunakan pada saat upacara-upacara adat. Menurut mereka kain berang tersebut memiliki nilai kepercayaan (religi) yang dapat mendatangkan keuntungan, sehingga dalam setiap upacara adat kain berang selalu digunakan. Pemanfaatan dan penggunaan kain berang dalam setiap upacara adat merupakan suatu fenomena budaya yang sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan studi kasus tentang makna kain berang bagi masyarakat Manusela dengan judul "Peranan Kain Berang



Sebagai Lambang Budaya Pada Masyarakat Negeri Manusela Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah”.

SEJARAH AWAL KAIN BERANG

Kain Berang merupakan lambang budaya yang berguna dan sangat berperan penting dalam upacara-upacara adat tertentu pada masyarakat Negeri Manusela. Kain Berang melambangkan keberanian. Dalam bahasa Wemale atau daerah, mereka menyebut Kain Berang dengan sebutan Halihasa, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Hali* yang artinya *Hati* dan *Hasa* yang artinya *Panas*. Dari penjelasan tadi maka dapat disimpulkan bahwa Halihasa adalah Hati Panas, yang mengandung arti dapat membuat orang berani uncut melawan dan menentang musuh. Di daerah Maluku terdapat banyak sekali lambang-lambang budaya yang tersebar di daerah-daerah bahkan sampai di Negeri-negeri pedalaman.

Menyangkut dengan sejarah awal kain berang di Negeri Manusela, sama sekali tidak diingat oleh para informan, namun yang jelasnya menurut mereka kain berang sudah ada sejak masa lampau. Ada pandangan lain yang dikemukakan bahwa kain berang berawal dari kulit kayu, yang dibuat sedemikian rupa hingga menjadi sebuah kain yang berwarna merah dan Kain Berang dipakai pertamakali pada saat upacara perang (mengikuti perang). Menurut pandangan lain juga bahwa kain berang berawal dari para leluhur sejak masa lampau yang membuat kain berang dengan cara menenun. Selanjutnya kain berang mulai dikenal oleh suku Alifuru dan berkembang sampai sekarang. Kebudayaan serta adat-istiadat di Negeri Manusela sama sekali belum disentuh atau mendapat percampuran budaya luar (akulturasi). Akulturasi



adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

NILAI-NILAI PADA KAIN BERANG

Untuk menjelaskan nilai-nilai yang ada pada Kain Berang maka menurut (Schwartz, 1994 hal. 21) *"Value as desirable transsituatioanal goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity."* menjelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat pemahaman tentang nilai, yaitu suatu keyakinan, berhubungan dengan cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

1. Nilai Sejarah

Sebenarnya nilai yang terkandung dalam Kain Berang adalah merupakan peristiwa-peristiwa dimasa lampau yang dilakukan oleh para leluhur dari Negeri Manusela terutama menyangkut perang yang harus memakai kain berang oleh kapitan (ksatria). Nilai sejarah yang ada pada Kain Berang adalah keberanian untuk melawan musuh, dan menghilangkan rasa takut, yang selanjutnya merupakan lambang hidup.



2. Nilai Religius

Teori religi awal, perlu menjadi acuan budaya yaitu tentang keyakinan terhadap dewa tertinggi. Dalam temuan Andre Lang, dewa tersebut memiliki peranan dalam hidup manusia, yaitu sebagai penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Keyakinan semacam ini muncul, terutama pada masyarakat yang masih rendah tingkat budayanya. Keyakinan demikian dalam pandangan Tylor dan Fraser (Pals, 2001:40) sebagai "kepercayaan kepada makhluk spiritual". Makhluk spiritual tersebut, menurut dia dapat berupa roh yang memiliki kekuatan. Hal ini pada gilirannya sering dinamakan animisme, yang berasal dari bahasa Latin *anima* artinya roh. Keyakinan kepada roh sebenarnya merupakan bentuk religi yang cukup tua. Keyakinan demikian tak berarti menyembah kepada kekuatan bendawi, melainkan kepada *anima*. *Anima*, bagi orang primitif memiliki makna khusus.

Religi dalam pengertian telah menarik perhatian budaya, karena di dalamnya sering terdapat muatan budaya yang unik. Karena itu, penulis bisa menerima pemahaman Ball (1988:35) tentang religi, ada dua paham: pertama religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai susila yang tinggi. Gagasan termaksud telah diuraikan secara filosofi oleh Kant. Kedua, religi sebagai tergolong dalam alam hidup manusia. Religi kedua ini menghendaki tiga kebenaran utama, yaitu: percaya bahwa Tuhan ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi. Dari dua konsep religi semacam ini, pada kenyataannya pengertian kedua yang menarik perhatian budaya. Apalagi, kalau



religi kedua tersebut telah bercampuraduk (sinkretis) dengan kepercayaan.

Kain Berang memiliki nilai religius karena sesungguhnya Kain Berang merupakan warisan budaya masa lampau dari para leluhur yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme di mana benda berupa batu atau pohon dianggap memiliki roh yang dapat memberikan perlindungan bagi mereka dari gangguan-gangguan alam. Keyakinan yang sederhana ini ternyata tidak bisa dianggap remeh karena pada waktu itu segala sesuatu yang berkaitan dengan supra natural dianggap dapat memberikan jawaban atas segala permintaan dalam bentuk doa-doa. Menurut pandangan masyarakat Negeri Manusela bahwa apabila mereka melakukan ataupun mengadakan persiapan untuk menghadapi musuh dalam suatu peperangan, maka hal yang terpenting adalah memakai Kain Berang. Mereka beranggapan bahwa apabila Kain Berang dipakai maka ada kekuatan dan keberanian yang diperoleh untuk menghadapi musuh. Dan hal yang sangat religius juga mereka lakukan adalah sebelum melakukan ataupun mengadakan persiapan untuk menghadapi musuh yaitu melakukan mawe dengan cara makan siri, pinang, dan kapur makan oleh para kapitan dan anggota yang mengikuti persiapan untuk perang. Selanjutnya apabila setelah makan warnanya tidak merah berarti anggota tersebut tidak bisa mengikuti perang. Sebaliknya apabila merah berarti anggota tersebut bisa mengikuti perang.

Kain Berang bagi masyarakat Negeri Manusela dianggap sebagai pusat kekuatan dan keberanian supra



natural dan menurut mereka ketika semua berjalan sesuai kebiasaan dan adat mereka, maka keberhasilan dan keinginan mereka terkabuli. Tradisi ritual tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural. Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith (Koentjaraningrat, 1990:68) memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal juga ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara.

PERANAN KAIN BERANG

Peranan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana Kain Berang sebagai lambang budaya mempunyai manfaat yang signifikan terhadap masyarakat pendukung budaya tersebut baik pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Teori yang cukup representatif untuk meneliti simbol ritual antara lain *The Ritual Process; Structure and Anti-Structure* (1966) dan *The Forest of Symbol* karya Victor Turner (1970). Buku yang sebagian besar memuat ritual komunitas Ndembu ini merupakan salah satu gambaran bagaimana mengkaji



ritual secara mendalam. Kedalaman kajian ritual tidak hanya terbatas pada aspek proses ritual saja, melainkan sampai pada makna simbolik ritual tersebut. Selanjutnya Turner (1982:19) menyatakan bahwa *"The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context"*. Maksudnya, simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Itulah sebabnya, pada bagian lain Turner (1981:2) juga menyatakan bahwa *"the ritual is an agregation of symbols"*. Senada dengan ini, Radcliffe-Brown (1979:155-177) juga berpendapat jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Itu berarti keberadaan Kain Berang sebagai lambang budaya yang terdapat di dalam masyarakat Manusela maupun masyarakat atau suku lain yang masih tetap memiliki Kain Berang dalam kehidupan adat-istiadatnya selalu menjadikan Kain Berang sebagai lambang keberanian.

Kain berang adalah sejenis kain yang berwarna merah, yang digunakan oleh masyarakat Negeri manusela sebagai lambang budaya pada kegiatan upacara-upacara tertentu.

Untuk menjelaskan peranan Kain Berang dalam kehidupan masyarakat Negeri Manusela, maka ada beberapa hal yang akan dikemukakan oleh penulis sebagai acuan untuk melihat sejauh mana Peranan Kain Berang ditengah-tengah kehidupan masyarakat:



PERANAN KAIN BERANG DALAM UPACARA ADAT

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari informan pangkal yang ada di Negeri Manusela bahwa, ada upacara adat yang dilakukan tanpa menggunakan Kain Berang. Dan sebaliknya ada upacara adat yang harus menggunakan Kain Berang. Upacara adat yang harus menggunakan Kain Berang adalah:

1. Upacara adat perkawinan
2. Upacara adat perang
3. Cakalele sebagai tarian perang
4. Kahua atau yang disebut maku-maku (salah satu tari-tarian)

Selanjutnya upacara adat yang tidak menggunakan Kain Berang adalah seperti:

1. Upacara pelantikan saniri negeri
2. Musyawara bersama untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di dalam Negeri
3. Pertemuan-pertemuan saniri dan kepala pemerintahan.

Untuk melakukan perang misalnya, sebelum kegiatan tersebut diselenggarakan biasanya tua-tua adat, saniri dan kepala pemerintahan Negeri mengumpulkan bahan-bahan untuk melakukan mawe (mawe adalah salah satu upacara ritual untuk memprediksi atau untuk mengetahui keberhasilan dan juga kegagalan). Bahan-bahan itu adalah siri, pinang, kapur makan, halia merah dan anak panah (ilomo) yang difokuskan untuk panah dan bukan untuk berburu binatang. Siri, pinang, dan kapur makan, yang dimakan bersama oleh kapitan dan anggota perang lainnya, kemudian halia merah yang disiapkan,



disapu pada tubuh kapitan dan anggota perang lainnya. Menurut penjelasan informan juga bahwa Kain Berang yang nantinya dipakai oleh Kapitan ataupun anggota lainnya yang mengikuti perang harus melalui beberapa proses seperti:

1. Kain Berang yang dipakai oleh kapitan dan anggota perang lainnya diambil dari rumah adat (baileu)
2. Sebelum Kain Berang diambil dari rumah adat, tua-tua adat dan saniri negeri mengadakan ritual yaitu makan siri pinang bersama dan kepala adat menyampaikan maksud kepada para leluhur agar dapat menjaga dan melindungi serta memberikan keberanian kepada kapitan dan anggota yang mengikuti perang.
3. Dalam proses ritual berlangsung, kapitan dan para anggota perang dilarang meninggalkan rumah adat dengan alasan apapun.
4. Setelah kepala adat menyampaikan maksud, kemudian mengambil Kain Berang dan diikat pada kepala kapitan.

Dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan untuk menambah keberanian, serta meminta perlindungan dari para leluhur mereka. Pakaian kapitan atau panglima perang adalah mani-mani, malita untuk diikat pada lengan kanan dan kiri, di kepala memakai lilitan yang disebut haesi, kain berang dan bulu kaka tua. Berbeda dengan anggota perang lainnya yang hanya memakai kain berang di kepala. Cara ikat kain berang juga berbeda. Untuk mengikuti perang bulu kaka tua dan haesi diikat ditengah-tengah dahi, sedangkan untuk tarian cakalele atau tarian perang diikat disamping kanan kepala.



Selain kain berang ada juga beberapa jenis kain yang mempunyai peran sendiri-sendiri seperti:

1. Kain Patilatu (Batik)

Kain Patilatu dipakai pada saat pelantikan Saniri Negeri dan musyawara bersama Kepala Pemerintahan Negeri.

2. Kain Putih.

Kain Putih yang melambangkan kesucian dipakai apabila di dalam Negeri terjadi kematian berturut-turut, hasil kebun kering atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dipakai oleh tuan tanah dan tua-tua adat untuk berbicara dengan Tuhan sebagai sumber hidup dan ror-roh nenek moyang dengan cara berdoa (sopala) menggunakan bahasa adat, dan prosesnya berlangsung tepat pukul 04.00 Wit (pukul empat pagi). Fenomena sosial yang dijumpai pada masyarakat Negeri Manusela menyangkut pelaksanaan upacara-upacara ritual seperti yang disebutkan diatas masih kental dan belum mendapat pengaruh dari luar.

PERANAN KAIN BERANG DALAM STRUKTUR MASYARAKAT ADAT

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Sementara itu, organisasi sosial adalah



perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Sebenarnya kalau kita berbicara tentang struktur masyarakat adat di Negeri Manusela maupun Seram secara keseluruhan maka tidak ada sistem pembagian kasta dalam stratifikasi masyarakat adat di Negeri ini. Namun bila kita mengkaji lebih jauh tentang fungsi dari masyarakat terutama dalam kelembagaan saniri maka dengan sendirinya kita akan menjumpai peranan dari tiap-tiap marga ataupun soa tertentu dalam melakukan aktivitas itu sendiri. Contoh yang dapat dikemukakan adalah dalam hal upacara-upacara ritual terutama upacara adat perang yang harus memakai Kain Berang, maka ada klasifikasi dari masyarakat Negeri Manusela di mana orang-orang yang berhak untuk melakukan upacara-upacara tersebut seperti; tuan tanah, tua-tua adat dan kapitan sebagai panglima perang (marga Amanukuany, Lilihata, Maloy dan Masauna).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hamzah & Santoso Ananda, (1996), *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulia.
- Ardiansya Syamsul, Alumni Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran, Kepala Departemen Riset dari Institute for National and Democratic Studies (INDIES), sumber:



- Batkunde A. *Paradikma Kualitatif Dalam Merancang Proposal Menuju Skripsi* (sebuah kajian teoretis & praktis) 2001
- Dudung Abdurahman (2007), *Metodologi Penelitian Sejarah*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York. ISBN 978-0-465-09719-7.
- Harimurti Kridalaksana. (1993). *Kamus Linsuistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Herusatoto Budiono, cetakan ketiga (1991), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta
- Koentjaraningrat. (2007), *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, P.T. Djambatan, Jakarta.
- Sumarno, Dkk. (1996). *Sejarah budaya*. Jakarta: Yudistira
- Moleong, J. Lexy. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maelissa S.H. *Dasar – dasar Ilmu Sejarah*, Diklat Kuliah Program Studi Pendidikan Sejarah, UNPATTI Ambon.2008
- Latuconsina Nur Alfulaila. *Ma'a tenu sebuah ritual solidaritas masyarakat adat matasiri di kecamatan pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah*. Skripsi FKIP UNPATTI AMBON.2009
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press. First published in 1871. ISBN 978-0-87968-091-6
- Usman Husaini & Akbar Purnomo Setiady, cetakan keenam (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Sumber lain: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/072006/29/khazanah/lain01.htm>
- <http://cetak.kompas.com/> Menakar Kecintaan Budaya Lokal

Buku ini merupakan wadah hasil dari upaya kolektif para peneliti, akademisi, dan praktisi yang telah memberikan pikiran terhadap perkembangan permasalahan agraria yang terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi Maluku. Gagasan dari para penulis dalam buku ini bertujuan untuk membagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran terkini di bidang Agraria dalam berbagai perspektif baik menurut perspektif Teologi, perspektif Sosial, perspektif Hukum dan juga perspektif Budaya, yang mana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan beragam artikel ilmiah yang mencakup berbagai aspek dan sub-tema yang relevan seputar dinamika agraria dari berbagai perspektif dan pengalaman pada masyarakat pesisir di Indonesia secara khusus di Maluku mulai dari pandangan teologis tentang konflik agrarian di Maluku, padangan budaya, sosial, hukum, dan sejarah yang berasal dari hasil penelitian, pemikiran teoritis, serta pengalaman praktis yang kini terangkum dengan sangat baik di buku ini. Artikel-artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam, mengeksplorasi tren terbaru, serta memberikan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam terkait masalah pertanian (agraria).



  Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id
Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

ISBN 978-623-162-730-8

9 786231 627308